

PENDIDIKAN ISLAM DARI MASA KE MASA

PERSPEKTIF, MOTIVASI,
DAN POLA ASUH

Satni, Fitriana Nur Iskandar, Latri Amaliyah,
Heru Fradana, Siti Nurhayati Solihah

Editor:

Prof. Dr. Hj. Yuyun Rohmatul Uyuni, M.Ag.
Dr. Ahmad Habibi Syahid, MA.Pd.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Prof. Dr. Hj. Yuyun Rohmatul Uyuni, M.Ag.

Dr. Ahmad Habibi Syahid, MA.Pd.

PENDIDIKAN ISLAM DARI MASA KE MASA PERSPEKTIF, MOTIVASI, DAN POLA ASUH

Satni

Fitriana Nur Iskandar

Lastri Amaliyah

Heru Fradana

Siti Nurhayati Solihah

Publica Indonesia Utama

2024

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 141 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-623-8541-49-2

Cetak Pertama, Juni 2024

**Pendidikan Islam dari Masa ke Masa
Perspektif, Motivasi, dan Pola Asuh**

Penulis : Satni, Fitriana Nur Iskandar, Lastri Amaliyah, Heru Fradana,
Siti Nurhayati Solihah

Editor : Prof. Dr. Hj. Yuyun Rohmatul Uyuni, M.Ag.
Dr. Ahmad Habibi Syahid, MA.Pd.

Penata halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Tim Kreatif Publica Institute

copyrights © 2024

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar
Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur kehadirat Allah Swt. penulis merasa sangat bersyukur atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan buku yang berjudul “Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Perspektif, Motivasi, dan Pola Asuh” ini dapat diselesaikan.

Pertama-tama, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penulisan buku ini. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi dan doa yang tiada henti, serta kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan dan kritik konstruktif demi penyempurnaan buku ini.

Pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang dirancang untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan perilaku individu dalam bentuk usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik.

Buku ini berisi tentang teori-teori serta fenomena pendidikan Islam yang selalu berkembang dinamis dari masa ke masa dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Perkembangan zaman menjadikan pendidikan Islam pasang surut baik mulai dari masa kejayaan hingga masa runtuhnya pendidikan Islam itu sendiri.

Akhir kata, penulis berharap buku ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi semua masyarakat muslim terkhusus para pembaca yang budiman. Dan penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vi
Pendidikan bagi Perempuan dalam Perspektif Islam	1
<i>Fitriana Nur Iskandar</i>	
A. Pendahuluan	1
B. Pembahasan	2
C. Kesimpulan	27
D. Daftar Pustaka	27
E. Biografi Penulis.....	30
Relevansi Aturan Dasar Pengajaran dalam Pendidikan Islam	
Menurut Ulama Terdahulu Seiring Berkembangnya Zaman	31
<i>Lastri Amaliyah</i>	
A. Pendahuluan	31
B. Pembahasan	33
1. Tidak Menentukan Usia untuk Memulai Pendidikan	33
2. Tidak Menentukan Berapa Lama Anak Tinggal di Sekolah	35
3. Diferensiasi Metode dalam Mengajar.....	36
4. Guru Tidak Diperbolehkan Mencampur Dua Ilmu Menjadi Satu.....	41
5. Memberikan Contoh-contoh yang Masuk Akal.....	43
6. Mempertimbangkan Kecenderungan Beberapa Siswa dalam Mata Pelajaran Sekolah, sehingga Mereka Lebih Mudah untuk Memahaminya.	45
7. Mulai Mempelajari Bahasa Arab untuk Bisa Mempelajari Al- Qur'an.....	48
8. Mempertimbangkan Persiapan Anak Laki-Laki Baik Bawaan Maupun Nalurinya dalam Membimbingnya ke Profesi.....	51
9. Permainan yang Bisa Menghibur Diri Sendiri Saat Rehat	53
C. Kesimpulan	54

D. Daftar Pustaka.....	55
E. Biografi Penulis.....	59
Potret Pendidikan	60
<i>Heru Fradana</i>	
A. Pendahuluan.....	60
B. Pembahasan.....	63
1. Pendidikan Pra-Islam	64
2. Pendidikan Pasca-Islam	65
3. Pendidikan Era Rasulullah	65
4. Pendidikan Masa <i>Khalifah Ar-Rasyidun</i>	69
5. Pendidikan dalam Masa Dinasti	75
6. Pendidikan Islam Abad ke-21.....	78
C. Kesimpulan	79
D. Daftar Pustaka.....	80
E. Biografi Penulis.....	84
Motivasi Belajar	85
<i>Siti Nurhayati Solihah</i>	
A. Pendahuluan.....	85
B. Pembahasan	87
1. Motivasi Belajar	87
2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar	89
3. Faktor-Faktor Motivasi Belajar	91
4. Aspek-Aspek Motivasi Belajar	96
5. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar.....	97
6. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.....	101
7. Media Menjadi Sarana Motivasi Belajar Siswa	105
8. Fungsi Motivasi.....	107
9. Motivasi Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam	111
C. Kesimpulan	114
D. Daftar Pustaka.....	115
E. Biografi Penulis.....	118
Pola Asuh Anak Laki-Laki Dan Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam	119
<i>Satni</i>	
A. Pendahuluan	119
B. Pembahasan	122
1. Tanggung Jawab Orang Tua	122

2. Pola Asuh Anak Menurut Islam.....	127
3. Pola Asuh Islami: Antara Transformasi Nilai-Nilai Theologis dan Internalisasi Karakter <i>Mahmudah</i>	130
4. Membentuk Idealisme pada Anak.....	131
5. Kesetaraan Hak dan Kewajiban.....	132
C. Kesimpulan	138
D. Daftar Pustaka.....	139
E. Biografi Penulis.....	141

PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Fitriana Nur Iskandar

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
fitriiskandar015@gmail.com

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu aspek fundamental dalam perkembangan masyarakat dan individu. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, pemikiran kritis, dan kemampuan seseorang untuk berkontribusi pada kemajuan sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini, peran wanita dalam pendidikan sangat penting. Namun, pandangan dan praktik pendidikan bagi wanita telah berubah seiring berjalannya waktu, terutama dalam masyarakat yang berlandaskan agama.

Islam, sebagai salah satu agama besar di dunia, memiliki perspektif unik terkait pendidikan bagi wanita. Sejarah Islam mencatat banyak peristiwa di mana wanita memainkan peran penting dalam penyebaran pengetahuan dan agama. Namun, dalam beberapa masyarakat, interpretasi dan pelaksanaan ajaran Islam terkait pendidikan bagi wanita dapat bervariasi, terkadang memunculkan perdebatan dan kontroversi.

Pentingnya memahami perspektif Islam tentang pendidikan bagi wanita menjadi semakin relevan dalam konteks global saat ini. Wanita muslim menghadapi berbagai tantangan dan peluang dalam upaya mereka untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, terutama di negara-negara dengan keragaman budaya dan pemahaman agama.

Tulisan ini akan menyajikan perspektif Islam tentang pendidikan bagi wanita. Penulis akan menganalisis ajaran Islam terkait pendidikan, beberapa tokoh wanita dalam Islam dan lainnya.

Buku ini menyajikan pendidikan bagi wanita dalam perspektif Islam berdasarkan hasil penerjemahan penulis dari Kitab *Al-Tarbiyyah fii Al-Isalaam* karangan Muhammad Athiya Al Abrasyi bab keempat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang perspektif Islam mengenai pendidikan bagi wanita, semoga kita dapat mengidentifikasi cara untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi wanita muslim di seluruh dunia.

B. Pembahasan

Dalam Islam, seorang perempuan diwajibkan menuntut ilmu sebagaimana hal tersebut diwajibkan pada seorang laki-laki. Ajaran Islam menyamakan perempuan dan laki-laki dalam hal spiritual, kewajiban agama dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ilmu dan pembelajaran. Rasulullah saw. pernah berkata, “menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.” Tanpa membedakan antara keduanya dalam mencari ilmu. Ilmu dianggap suci dalam Islam dan mempelajarinya merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim dan muslimah. Pertama, bahwa mencari ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim, karena dengan ilmu itulah manusia akan keluar dari kegelapan (kebodohan/kesesatan) dan ilmu sebagai petunjuk hidup manusia sehingga menjadikannya sebagai makhluk yang mulia dan beradab. Bisa kita bayangkan bagaimana jadinya jika manusia itu tanpa ilmu, maka tentu mereka menjadi makhluk yang buta akan kebenaran dan akhlak sehingga kehidupannya berantakan dan kehidupan di dunia juga akan kacau (hancur) (Muvid, 2020).

Di dalam ajaran Islam, perempuan adalah makhluk yang dimuliakan. Sebagai makhluk yang dimuliakan, maka Islam sangat menjaga hak-hak perempuan baik hak untuk memperoleh pendidikan maupun hak untuk bekerja atau berkarier (Rahmayani, 2021).

Dalam Islam, perempuan dianggap sebagai makhluk yang harus dimuliakan dan dihormati. Ini mengacu pada pandangan bahwa semua individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki nilai dan martabat yang sama di hadapan Allah.

Dalam Islam, ada beberapa prinsip penting yang berkaitan dengan hak-hak perempuan:

1. Hak Pendidikan: Islam mendorong pendidikan untuk semua, termasuk perempuan. Perempuan memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, dan bahkan dalam banyak tradisi Islam, pengetahuan dan pendidikan dianggap sebagai kewajiban agama.
2. Hak untuk Bekerja: Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja atau berkarier. Mereka memiliki hak untuk mencari pekerjaan dan berkontribusi pada masyarakat sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Namun, dalam melakukan hal ini, mereka juga diharapkan untuk menjaga nilai-nilai moral dan etika Islam.
3. Perlindungan Hak-hak Perempuan: Ajaran Islam juga menekankan perlindungan hak-hak perempuan, termasuk hak atas warisan, keamanan, dan keadilan. Islam memberikan panduan terkait bagaimana hak-hak perempuan harus dijaga dan dijamin dalam masyarakat.

Penting untuk diingat bahwa praktik dan interpretasi ajaran Islam dapat bervariasi di berbagai komunitas dan negara. Terdapat berbagai aliran dan tradisi dalam Islam yang bisa memiliki pandangan yang berbeda dalam hal ini. Namun, prinsip dasar menghormati martabat perempuan sebagai makhluk yang dimuliakan dan menjaga hak-hak mereka adalah nilai inti dalam ajaran Islam.

Ibu yang berkualitas akan melahirkan anak-anak yang berkualitas. Namun, mengenai persepsi dalam masalah penting atau tidaknya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan masih mengalami tumpang tindih. Masyarakat lebih mementingkan laki-laki dalam hal pendidikan, dan memandang perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi (Suparno, et al., 2023).

Pendidikan bagi perempuan sangatlah penting. Islam mengakui hak pendidikan sebagai hak dasar setiap individu, termasuk perempuan. Berikut adalah beberapa poin penting dalam pandangan Islam tentang hak pendidikan perempuan:

1. Pendidikan sebagai Kewajiban Agama

Islam mengajarkan bahwa mencari pengetahuan dan pendidikan adalah kewajiban agama bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Al-Qur'an, kitab suci dalam Islam, mengandung banyak ayat yang menekankan pentingnya pengetahuan, pemahaman, dan refleksi.

2. Pendidikan sebagai Sumber Pembebasan

Pendidikan dianggap sebagai sarana pembebasan dalam Islam. Dengan pendidikan, perempuan dapat lebih memahami hak-haknya, memainkan peran yang lebih aktif dalam masyarakat, dan berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi.

3. Keteladanan Perempuan dalam Islam

Sejarah Islam memiliki banyak contoh perempuan yang mencapai tingkat pendidikan tinggi dan berperan penting dalam menyebarkan pengetahuan. Misalnya, Aisyah, istri Nabi Muhammad, dikenal sebagai salah satu cendekiawan terkemuka pada zamannya.

4. Tidak Ada Diskriminasi Gender dalam Hak Pendidikan

Islam secara tegas menolak diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dalam hak pendidikan. Semua individu, termasuk perempuan, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

5. Pendidikan Moral dan Agama

Selain pendidikan akademis, Islam juga mengutamakan pendidikan moral dan agama. Pendidikan ini membantu membangun karakter yang baik dan berperan dalam membentuk masyarakat yang adil dan beretika.

Penting untuk diingat bahwa pandangan Islam tentang hak pendidikan bagi perempuan dapat berbeda-beda dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Namun, prinsip-prinsip dasar di atas mencerminkan pandangan Islam yang luas tentang pentingnya pendidikan untuk semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Perempuan Arab pada masa jahiliah memiliki hak untuk belajar, di antara mereka ada yang menjadi penulis dan penyair. Ketika Islam muncul, kehidupan intelektual mulai berkembang dan hidup di kalangan orang Arab. Perempuan memperoleh hak-hak sosial yang tidak dimilikinya sebelum Islam, pendidikan mulai berkembang di kalangan perempuan. Para penulis dan sejarawan menjelaskan bahwa terdapat nama-nama cendekiawan muslim perempuan yang sudah mengenal baca tulis pada awal munculnya Islam. Al-Baladri menyatakan bahwa Sayidah Hafshah, istri Nabi bisa membaca dan menulis, Aisyah binti Sa'ad telah mengerti bacaan dan tulisan, Aisyah binti Abu Bakar sudah dapat membaca mushaf dan mempelajari banyak hal.

Rasulullah saw. pernah berkata, “Ambillah separuh agamamu dari Aisyah.” Berkenaan dengan ini Urwah bin Zubair berkata, “saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih berpengetahuan tentang fikih, kedokteran dan syair daripada Aisyah (istri Rasulullah), dan dia (Aisyah) telah meriwayatkan seribu hadis dari Nabi saw.

Dan di antara manusia ada perempuan-perempuan muslim yang cerdas, seperti Al-Khansa (seorang penyair Arab terkenal yang dikenal karena kualitas syairnya, nasionalisme, kesetiaan dan pengorbanannya), Sayidah Sukainah binti Al-Husain r.a. (seorang penyair, penulis dan ahli dalam berbagai jenis ritme dan juga seorang kritikus), para penyair dari berbagai penjuru sering datang ke negerinya karena ingin bersaing dalam kontes syair. Aisyah binti Thalhah mengikuti jejak Sayidah Sukainah. Ia terkenal karena kritik syair dan nyanyiannya. Para penulis, penyair dan perawi suka berkumpul dengannya untuk berdiskusi tentang sastra, syair dan periwayatan.

Buku-buku berbahasa Arab dipenuhi dengan nama-nama perempuan muslim yang unggul dalam ilmu pengetahuan, agama, sastra dan kedokteran. Selain itu, terdapat juga nama-nama budak perempuan yang terkenal, misalnya dalam bidang sastra dan seni.

Perempuan muslimah pastinya menjadi sosok yang dijadikan panutan bagi semua kalangan. Perempuan muslimah yang dimaksud merupakan sosok perempuan menarik, unggul, cerdas yang berdasarkan syariat Islam (Kurnia & Zahro, 2021). Perempuan muslim terkenal dengan kejujuran dalam pengetahuannya, dapat dipercaya, ketepatan dalam periwayatannya, bahkan para ulama pun mengutip perkataannya. Al-Hafiz al-Dzahabi, seorang ulama hadis terkemuka berkata, “Aku tidak pernah tahu mereka (perempuan) ada yang menyalahkan (periwayatan) atau meninggalkannya.”

Di antara perempuan-perempuan yang terkenal dalam ilmu hadis adalah yang dihimpun oleh al-Bukhari. Al-Hafiz Ibnu ‘Asakir (salah seorang perawi hadis) menyebutkan bahwa jumlah syekh dan guru-gurunya dari kalangan perempuan mencapai delapan puluh orang lebih.

Suatu hari, seorang perempuan dari suku Quraisy yang memiliki kedudukan dan keturunan tertentu pernah mencuri. Lalu perempuan tersebut diberi hukuman seperti hukuman yang

diberikan kepada pencuri (laki-laki) pada masa Nabi saw. Salah seorang muslim mencoba menjadi perantara untuknya, lalu Nabi berkata kepadanya: “Apakah kamu hendak memberi syafaat (keringanan) dalam hukum dari hukum-hukum Allah?” Kemudian beliau berdiri dan berkhotbah, sabdanya: “Wahai sekalian manusia, hanyasanya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah, ketika orang-orang terpandang mereka mencuri, mereka membiarkannya (tidak menghukum), sementara jika orang-orang yang rendah dari mereka mencuri, mereka menegakkan hukuman had. Demi Allah, sekiranya Fatimah binti Muhammad mencuri, sungguh aku sendiri yang akan memotong tangannya.”

Dalam Islam terdapat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pahala dan hukuman, dan dia hanya dibedakan dari mereka dalam hal laki-laki wajib menafkahi perempuan, merawat mereka, dan membela mereka. Allah berfirman tentang kedudukan perempuan:

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi, para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya.”

Kalimat tersebut merujuk pada prinsip-prinsip kesetaraan dan kewajiban dalam Islam sehubungan dengan hubungan antara suami dan istri. Dalam Islam, prinsip dasar adalah bahwa suami dan istri memiliki hak dan kewajiban yang seimbang, dan keduanya diharapkan untuk menjalankan peran dan tanggung jawab mereka sesuai dengan cara yang baik (ma’ruf). Ini mencakup hak-hak dasar seperti hak suami untuk mendapatkan kasih sayang, penghargaan, dan dukungan dari istrinya, dan hak istri untuk mendapatkan perlindungan, nafkah, dan penghargaan dari suaminya.

Namun, kalimat tersebut juga menyatakan bahwa suami memiliki “satu tingkatan kelebihan” daripada istrinya. Ini merujuk pada pandangan dalam Islam bahwa suami adalah pemimpin keluarga dan memiliki tanggung jawab ekstra dalam menjaga dan memimpin keluarga. Ini bukan berarti suami lebih baik atau lebih unggul secara pribadi, tetapi lebih pada peran dan tanggung jawab yang diberikan oleh agama. Suami diharapkan untuk bertindak sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana dalam keluarga, serta memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap istri dan anak-anaknya.

Dengan demikian, dalam Islam, hubungan suami-istri didasarkan pada konsep kesetaraan dan kewajiban bersama, di mana keduanya memiliki hak dan tanggung jawab masing-masing, dengan perhatian khusus pada peran kepemimpinan suami dalam keluarga. Dalam praktiknya, interpretasi dan pelaksanaan konsep ini dapat bervariasi di berbagai budaya dan komunitas Islam.

Dalam ajaran agama Islam, terdapat konsep tentang tingkatan atau peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, tetapi penting untuk memahami bahwa ini tidak berarti bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi secara umum. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk yang sama-sama memiliki martabat, dan mereka memiliki peran yang berbeda namun seimbang dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam beberapa interpretasi Islam, laki-laki sering dianggap sebagai pencari nafkah keluarga, sementara perempuan mungkin memiliki peran yang lebih menitikberatkan pada tugas-tugas rumah tangga dan pendidikan anak. Namun, ini bukanlah suatu peringkat yang menunjukkan superioritas; sebaliknya, Islam menekankan bahwa keduanya memiliki peran yang sama-sama penting dan harus dijalani dengan penuh tanggung jawab dan kewajiban. Pada akhirnya, inti dari ajaran Islam adalah menghormati martabat setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, dan mendorong keseimbangan dalam menjalani peran masing-masing sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Dalam ajaran agama Islam menjelaskan bahwa kedudukan manusia terdiri dari beberapa tingkatan. Hanya saja di mana laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam peran pekerjaan dibanding perempuan (Wardiono, Kelik, & Izzayana, 2019). Keberagaman lintasan sosial, akademis dan olahraga anak-anak juga memungkinkan untuk mendekonstruksi gagasan bahwa anak perempuan dan laki-laki memiliki mayoritas selera yang sama dengan anggota kelas seksual mereka (Nasri & Rouissi, 2023).

Ketika Nabi mulai menyebarkan aturan dan prinsip Islam, beliau menyebarkannya antara laki-laki dan perempuan tanpa diskriminasi. Ketidakadilan gender yang dikonstruksi secara sosial dan budaya yang menempatkan perempuan sebagai objek eksploitasi disebabkan oleh proses yang sangat panjang. Mulai dari proses sosialisasi, penguatan dan dikonstruksi secara sosial

dan budaya melalui ajaran agama maupun negara. Proses yang panjang ini melahirkan pemahaman budaya yang dianggap sebagai ajaran Tuhan yang tidak bisa diubah dan menjadi kodrat yang harus diterima (Afif, Ubaidillah, & Sulhan, 2020).

Siapa pun yang mempelajari “pendidikan perempuan dalam Islam” akan menemukan dua pendapat yang bertentangan mengenai hal ini:

Pertama : Pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa perempuan harus diajari Al-Qur’an dan agama Islam, tidak lebih dari itu, dan dilarang mengajari mereka menulis dan syair.

Para pendukung pendapat ini membesar-besarkan dan menyatakan bahwa perempuan mempunyai kekurangan dalam hal akal dan agama, dan bahwa kekurangan tersebut tidak mendorong mereka untuk belajar ilmu pengetahuan, dan dalam hal ini penyair mereka mengatakan:

”Perempuan kekurangan akal dan agama.”

”Kami tidak melihat pendapat Sunni tentang mereka.”

”Demi kesempurnaan, Tuhan Yang Maha Kuasa tidak menjadikan perempuan sebagai nabi.”

Di antaranya adalah Al-Qabsi, ahli fikih (Al-Qayrawani), yang memandang tidak ada salahnya seorang wanita mengajarkan Al-Qur’an dan agama, bukan (riwayat) atau syair. Sebaliknya, dia mempelajari apa yang diharapkan dari keselamatannya dan bahwa dia terlindungi dari godaannya, dan keselamatannya dari belajar kaligrafi lebih aman baginya. Dan dia melihat bahwa dia berpikiran buruk terhadap wanita, mayoritas umat Islam tidak mengatakan demikian.

Kedua: Pendapat kaum muslimin yang menyerukan pendidikan bagi perempuan, dan ini merupakan pendapat yang masuk akal, kekuatan besarnya didapat dari ketergantungannya pada hadis-hadis Nabi yang mendorong pendidikan perempuan, termasuk hadis-hadis yang kami sebutkan di awal topik (mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat), serta hadis nabi saw: Tidaklah seorang laki-laki memiliki seorang budak wanita, lalu ia mengajarnya dengan sebaik-baiknya, dan mendidiknya dengan didikan yang terbaik, kemudian ia merdekakan dan menikahinya, maka baginya adalah dua pahala.

Pendidikan agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja

serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah pribadi yang ajaran Islam-nya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam (Syaban, 2018).

Pendidikan agama Islam bagi perempuan dilihat dari berbagai aspek yang mencakup pemahaman ajaran agama, pengetahuan tentang praktik-praktik keagamaan, moral, etika, dan peran dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek penting dari pendidikan agama Islam bagi perempuan:

1. **Pemahaman Ajaran Islam**

Pendidikan agama Islam bagi perempuan harus memberikan pemahaman yang kuat tentang ajaran dasar Islam, seperti tauhid (kepercayaan kepada satu Allah), akhlak, keyakinan, dan nilai-nilai Islam.

2. **Praktik Ibadah**

Perempuan harus diberikan pelatihan tentang cara melaksanakan ibadah-ibadah Islam seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Mereka juga perlu memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. **Etika dan Moral**

Pendidikan agama Islam harus mengajarkan perempuan tentang etika dan moral yang dianut dalam Islam. Ini mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, keadilan, kebaikan, dan kasih sayang.

4. **Peran dalam Keluarga**

Perempuan juga perlu memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup tugas-tugas sebagai ibu, istri, dan anggota keluarga yang berkontribusi dalam kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga.

5. **Pendidikan Formal dan Karier**

Pendidikan agama Islam bagi perempuan juga harus memungkinkan mereka untuk memperoleh pendidikan formal dan mengembangkan karier jika mereka memilih. Islam

mendorong pendidikan bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

6. Keseimbangan antara Agama dan Dunia

Pendidikan agama Islam harus membantu perempuan mencapai keseimbangan antara kewajiban agama dan tanggung jawab dunia. Mereka perlu memahami cara mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

7. Kewirausahaan dan Kontribusi Sosial

Pendidikan agama Islam juga dapat mengilhami perempuan untuk menjadi wirausahawan atau berperan aktif dalam memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, baik melalui usaha sosial atau pekerjaan yang bermanfaat.

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan agama Islam untuk perempuan dapat bervariasi berdasarkan budaya, tradisi, dan interpretasi agama. Namun, prinsip-prinsip inti adalah memberikan pemahaman yang kokoh tentang Islam, memfasilitasi pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang dapat memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat dan memelihara nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Nabi saw. telah menganjurkan untuk mengajari istri-istrinya menulis, lalu ia berkata kepada Assyifa al adawiyah – yang pandai membaca dan menulis pada masa jahiliah sebelum Islam: “Apakah kamu tidak mengajari Hafsa Ruqyah Al-Namla sebagaimana kamu mengajarnya cara menulis?”

Nabi Muhammad saw. menganjurkan pendidikan, termasuk pembelajaran membaca dan menulis, bagi semua individu, baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan di dalam Islam dianggap sebagai hal yang sangat penting, dan Nabi Muhammad saw. menekankan pentingnya ilmu dan pengetahuan. Dalam ajaran Islam, ada beberapa tradisi yang mencerminkan pandangan Nabi tentang pendidikan perempuan:

1. Salah satu hadis terkenal yang telah disampaikan pada awal pembahasan dalam tulisan ini, yang menunjukkan bahwa belajar dan mendapatkan pengetahuan adalah kewajiban bagi setiap muslim, termasuk perempuan.
2. Pendidikan Anak-Anak.

Nabi Muhammad saw. juga mendorong orang tua, termasuk ibu, untuk mendidik anak-anak mereka. Ini mencakup pembelajaran

membaca dan menulis. Nabi sendiri adalah seorang pendidik yang berperan dalam mengajarkan pengetahuan kepada umatnya.

3. Menghormati Guru

Nabi juga mengajarkan pentingnya menghormati guru dan orang yang menyampaikan ilmu. Ini berlaku untuk guru laki-laki maupun guru perempuan.

Nabi Muhammad saw. menganggap ilmu sebagai cahaya yang membimbing manusia dalam hidup mereka, dan ini tidak dibatasi berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, dalam sejarah awal Islam, banyak perempuan muslim yang menerima pendidikan dan berkontribusi dalam penyebaran ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, termasuk sastra, ilmu sosial, dan agama. Pendidikan perempuan dilihat sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman agama, memperluas wawasan, dan berkontribusi pada perkembangan masyarakat.

Penting untuk diingat bahwa praktik pendidikan dapat berbeda di berbagai komunitas dan budaya Islam, dan kadang-kadang budaya dan tradisi lokal juga memainkan peran dalam mengatur akses pendidikan perempuan. Namun, ajaran Nabi Muhammad saw. tentang pentingnya pendidikan untuk semua umatnya, tanpa memandang jenis kelamin, tetap menjadi landasan prinsip kesetaraan pendidikan dalam Islam.

Pendapat yang mengajarkan perempuan membaca dan menulis bertahan hingga perempuan muslim mencapai tingkat pengetahuan dan kebudayaan tertinggi, serta mendapat porsi pendidikan terbesar pada masa keemasan Islam. Di antara perempuan muslim terdapat penulis, penyair, dokter, guru, hakim. Dan mereka yang ragu-ragu tidak bisa mempertahankan pendidikannya, kecuali di berbagai negara lemah. Di negara-negara tersebut, perempuan dirampas pengetahuan dan kebajikan, disembunyikan dari pandangan publik, dan ditinggalkan di rumah mereka dalam keadaan bodoh, tidak membaca atau menulis.

Ada banyak sekali tokoh-tokoh muslimah yang terkenal dalam kitab-kitab sastra dan biografi Arab, antara lain:

1. 'Alabah binti al-Mahdi

Ia adalah seorang penyair terkenal yang ahli membuat syair yang lembut dan unguapannya yang indah. Alabah binti al-

Mahdi adalah seorang tokoh sejarah dalam Islam yang dikenal karena dedikasinya dalam menyebarkan ajaran Islam dan menyalurkan pengetahuan dalam ilmu agama. Alabah binti al-Mahdi hidup pada abad ke-8 Masehi dan berasal dari keluarga terkenal di masa itu, keluarga Al-Mahdi. Ia adalah saudari dari Khalifah Harun al-Rashid, yang juga dikenal dalam sejarah Islam.

Alabah binti al-Mahdi adalah seorang perempuan yang sangat berpengetahuan dan berbakat dalam bidang ilmu agama. Ia memperoleh pendidikan yang luas dan memahami ajaran Islam dengan baik. Selain itu, Alabah juga dikenal sebagai penyair dan penulis. Karyanya mencakup syair-syair yang menggambarkan kecantikan dan kebijaksanaan dalam Islam.

Namun, yang membuat Alabah binti al-Mahdi terkenal adalah kontribusinya dalam menyebarkan ajaran Islam dan memberikan pelajaran kepada orang-orang di masanya. Ia menjadi seorang guru dan memberikan pengajaran ilmu agama kepada para wanita di komunitasnya. Dalam proses ini, ia membantu menjaga pengetahuan agama dan mendidik generasi berikutnya dalam hal keimanan, ilmu, dan moralitas Islam.

Alabah binti al-Mahdi adalah salah satu contoh perempuan yang memainkan peran penting dalam melestarikan ilmu agama Islam dan mendidik masyarakatnya. Ia mencerminkan nilai-nilai pendidikan, pengetahuan, dan kontribusi perempuan dalam sejarah Islam.

2. Aisyah binti Ahmad bin Qadim

Ia tinggal di Cordoba, pada zamannya, tidak ada orang yang sepertinya di Andalusia dalam hal pemahaman, pengetahuan, sastra, syair, kefasihan dan moralitasnya. Selain itu, ia juga pandai dalam kaligrafi, menulis mushaf dan mengumpulkan buku-buku berharga di negerinya. Ia meninggal pada tahun 400 Hijriah.

3. Waladah binti Khalifah al-Mustakfa Billah

Ia adalah seorang ahli sastra terkenal. Namanya dikenal oleh para ahli sastra dan para penyair. Istananya menjadi tempat pertemuan besar para ahli sastra, penyair, menteri, ulama dan hakim.